

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor keuangan merupakan suatu penggerak aktivitas ekonomi, terlebih lagi perbankan yang merupakan lembaga yang menyalurkan dana dari pihak yang pengelola dana kepada pihak yang membutuhkan pendanaan. Keberhasilan suatu sistem keuangan dapat dinilai dari beberapa hal, antara lain dilihat dari kinerjanya dalam mengalokasikan sumber daya perekonomian secara optimal sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi serta dilihat dari stabilitas sistem perbankan tersebut dalam menghadapi berbagai guncangan.

Stabilitas sistem perbankan dan stabilitas moneter adalah dua aspek yang saling berhubungan atau berkaitan satu sama lain. Kestabilan sistem perbankan secara umum dicerminkan dengan kondisi perbankan yang sehat dan gejalannya fungsi intermediasi perbankan dalam memfasilitasi simpanan masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk kredit dan pembiayaan lain pada dunia usaha. Proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter dalam perekonomian yang sebagian besar berlangsung melalui sistem perbankan juga dapat berjalan seimbang. Maka, stabilnya sistem perbankan akan menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter (Warjiyo, 2007).

Terjaganya stabilitas moneter juga akan berpengaruh besar terhadap stabilitas sistem perbankan. Secara umum stabilitas moneter dicerminkan oleh terkendalinya inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan besaran moneter seperti jumlah uang beredar dan kredit. Perkembangan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga merupakan tiga elemen utama resiko pasar yang dihadapi perbankan. Dengan demikian, apabila perkembangan ketiga indikator ini berlangsung stabil, maka

semakin kecil pula resiko pasar yang dihadapi perbankan sehingga akan mendukung terjaganya stabilitas sistem perbankan. Sebaliknya, dalam hal tekanan inflasi dan pelemahan nilai tukar meningkat sehingga memerlukan pengetatan moneter dengan kenaikan suku bunga yang tinggi, maka resiko pasar yang dihadapi perbankan juga akan semakin besar sehingga akan berpengaruh negatif terhadap stabilitas sistem perbankan (Warjiyo, 2007).

Kebijakan makroprudensial adalah salah satu kebijakan dengan tujuan melindungi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan dengan batasan resiko sistemik. Resiko sistemik sendiri memiliki pengertian yaitu potensi instabilitas dampak terjadinya gangguan yang dapat menularkan sebagian atau semua sistem keuangan karena adanya hubungan dari beberapa faktor antara lain: berukuran, kompleksitas perjuangan, keterkaitan pada masing-masing institusi dan pasar keuangan dan kecenderungan pada sikap yang berlebihan (Bank Indonesia, 2020a).

Urgensi kebijakan makroprudensial semakin ditonjolkan karena peristiwa krisis keuangan global pada tahun 2008, maka ketika konferensi G20 sangat merekomendasikan kebijakan makroprudensial dalam melindungi kestabilan sistem keuangan dan makroekonomi. Tingginya kecenderungan berpengaruh pada sumber dari internasional (globalisasi sektor finansial) didukung kemajuan teknologi dan berakibat pada sistem keuangan menjadi semakin terintegrasi tanpa jeda waktu (Bank Indonesia, 2020b).

Terintegrasinya sistem perbankan yang disebabkan pada pembaruan produk keuangan semakin bergerak maju dan beragam meningkat. Berbagai kemajuan dalam penemuan produk keuangan selain dapat menyebabkan asal-asal pemicu ketidakstabilan sistem keuangan semakin tinggi dan majemuk, juga

dapat mengakibatkan semakin sulitnya mengatasi ketidakstabilan (Bank Indonesia, 2020b).

Sistem keuangan memegang peranan penting dalam perekonomian. Sistem keuangan dapat membantu untuk mendistribusikan kembali sumber daya utama yaitu. dana bisa digunakan untuk unit lain yang mengalami kerusakan unit. Efisiensi perekonomian nasional dapat ditingkatkan dengan meningkatkan efisiensi penggunaan dana dalam perekonomian dan memperlancar aliran dana melalui sistem layanan pembayaran. Oleh karena itu stabilitas sistem ekonomi sangat erat kaitannya dengan kemantapan dan stabilitas perekonomian. (Gunadi dkk., 2013).

Sistem keuangan yang ada di Indonesia pada tahun 2018, optimis melakukan pertumbuhan ekonomi di tingkat nasional maupun internasional. Meskipun masih banyak tantangan baik dari sisi internal maupun eksternal pada sistem keuangan di Indonesia. Selain itu, didukung oleh konsolidasi korporasi perbankan, berbagai kebijakan ditempuh oleh otoritas, dan persepsi positif di mata investor guna perbaikan perekonomian domestik. Dengan melakukan perbaikan ekonomi maka, timodal untuk meningkatkan kinerja pasar keuangan pada tahun 2018 mengalami peningkatan perbaikan (Bank Indonesia, 2018a).

Sistem keuangan tetap stabil di bawah tekanan wabah Covid-19 pada 2019-2021. Untuk mengatasi dampak negatif dari sumber daya yang disebabkan oleh wabah terhadap ekonomi dan ekonomi berbagai kebijakan telah diterapkan untuk mengembalikan rencana darurat ekonomi nasional oleh Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN). Respons kebijakan pada paruh kedua tahun 2020 akan lebih mendukung perekonomian domestik dibandingkan paruh sebelumnya dengan tetap menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan. Jika pasar keuangan

relatif stabil dan bank tetap fleksibel baik dari segi likuiditas maupun profitabilitas, maka sistem keuangan pasti dapat tetap stabil. (Bank Indonesia, 2021).

Setiap perubahan hubungan ekonomi makro misalnya inflasi dapat terjadi karena biaya produksi umumnya naik sehingga ada tekanan untuk menaikkan biaya produksi. Inflasi dapat terjadi di negara berkembang dan negara berkembang. Inflasi naik atau turun tergantung pada interaksi faktor-faktor yang menyebabkan inflasi (Bank Indonesia, 2020a).

Bila faktor-faktor yang menyebabkan inflasi lebih kuat daripada faktor yang mengurangi inflasi, maka inflasi akan naik. Sebaliknya, bila faktor-faktor yang mengurangi inflasi lebih kuat, maka inflasi akan turun. Pemerintah dan bank sentral dapat mempengaruhi tingkat inflasi melalui kebijakan moneter, seperti mengubah suku bunga atau mengendalikan jumlah uang beredar dalam ekonomi (Rusydiana dkk., 2019).

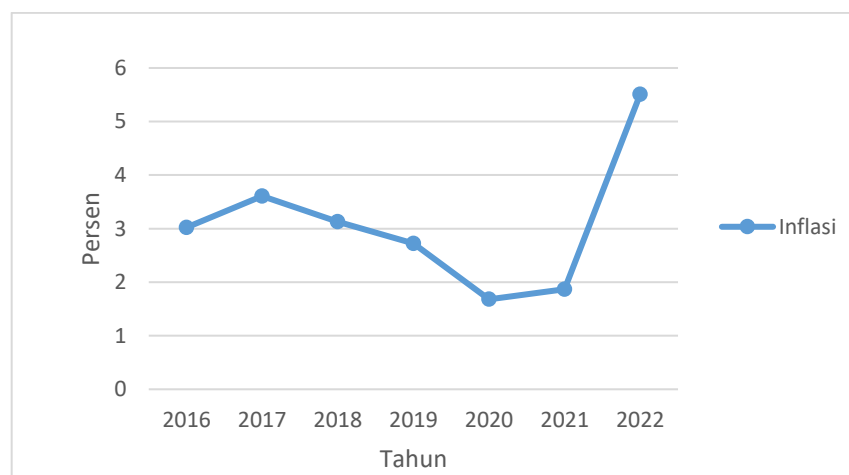
Suku bunga dapat naik atau turun tergantung oleh faktor penyebabnya. Jika di lihat dengan kondisi ekonomi yang kuat dapat menyebabkan suku bunga naik karena bank sentral ingin membatasi pertumbuhan ekonomi terlalu cepat. Sebaliknya jika kondisi ekonomi yang lemah dapat menyebabkan suku bunga turun untuk meningkatkan aktivitas ekonomi. Jika dilihat dari segi inflasi, inflasi yang tinggi dapat berpengaruh pada suku bunga naik untuk mengurangi inflasi. Sebaliknya inflasi yang rendah dapat menyebabkan suku bunga turun. (Mankiw, 2013).

Faktor ekonomi domestik seperti inflasi, suku bunga, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi nilai mata uang. Kemudian ada faktor lain yaitu kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral seperti menaikkan atau menurunkan suku bunga, dapat mempengaruhi nilai mata uang. Kondisi ekonomi

global pada negara lain dan perubahan harga komoditas juga merupakan faktor nilai mata uang mengalami depresiasi dan apresiasi (Mukhlis, 2012)

Indeks harga saham gabungan (IHSG) dapat mengalami naik atau turun bisa disebabkan oleh faktor internal ataupun eksternal, yaitu faktor makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan kondisi perekonomian global. Faktor mikro disebabkan seperti kinerja perusahaan individual, aksi korporasi, dan sentimen pasar. Oleh karena itu, IHSG bisa naik saat pasar saham memperlihatkan optimisme dan naiknya harga saham, atau bisa turun saat pasar saham memperlihatkan pesimisme dan penurunan harga saham (Pasaribu dkk, 2009).

Dari penjelasan mengenai stabilitas sistem perbankan, muncul mengenai keterkaitan respon makroekonomi antara lain: inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan indeks harga saham gabungan. Berikut gambaran perkembangan dari masing masih indikator makroekonomi dengan data tahunan 2016 hingga 2022:

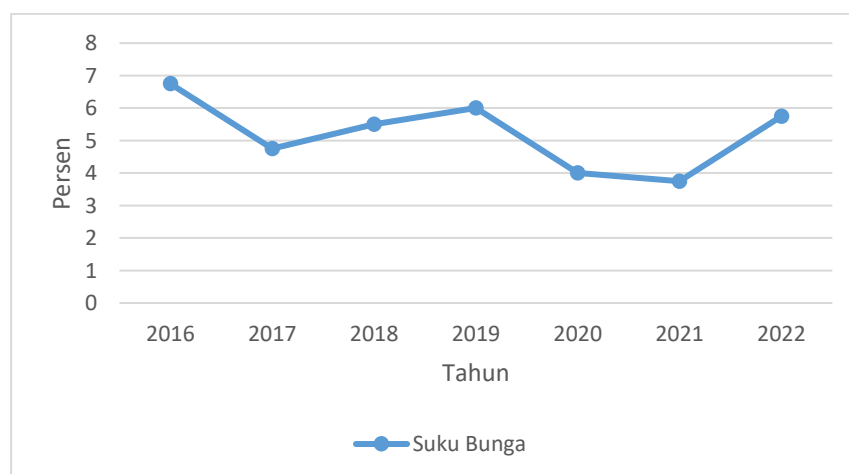


Sumber : Badan Pusat Statistik
Gambar 1.1 Inflasi

Grafik pertama mengenai Inflasi pada tahun 2016-2017 mengalami kenaikan, inflasi tersebut terjadi dikarenakan harga pangan yang bergejolak (*Volatile food*).

Inflasi tahun 2017 sebesar 3,61 persen adalah tahun yang memiliki nilai inflasi tertinggi dari tahun 2016 hingga tahun 2021. Inflasi tersebut disebabkan oleh kenaikan harga dari pemerintah (*administered prices*). Tahun 2020 adalah tahun yang mengalami inflasi terendah sepanjang tahun 2016 hingga tahun 2021. Penyebab penurunan adalah pengaruh permintaan domestik yang belum kuat. Di tahun 2021 berada di 1,87 persen, inflasi Institusi Bank Indonesia memiliki suplai dan koordinasi yang memadai didorong oleh permintaan domestik yang belum menguat akibat pandemi Covid-19.

Inflasi tahun 2022 sebesar 5,51 persen adalah tahun yang memiliki nilai inflasi tertinggi sepanjang tahun 2016 hingga tahun 2022. Inflasi tersebut disebabkan oleh harga bergejolak (*volatile food*) dan disebabkan kenaikan harga energi. Tahun 2020 adalah tahun yang mengalami inflasi terendah sepanjang tahun 2016 hingga tahun 2022. Penyebab penurunan adalah pengaruh permintaan domestik yang belum kuat. Di tahun 2021 berada di 1,87 persen, akibat pandemi covid-19 dan koordinasi kebijakan dari Bank Indonesia, permintaan domestik yang tidak didukung oleh pasokan yang cukup akan mempengaruhi inflasi. Selanjutnya pada grafik variabel suku bunga.

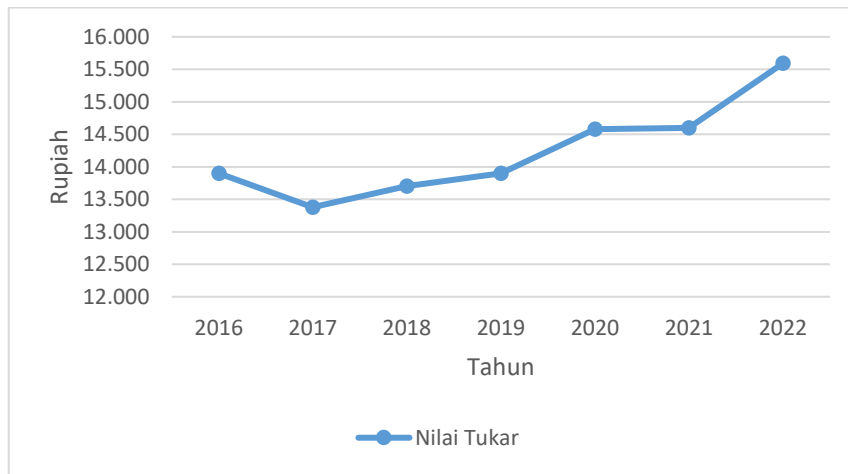


Sumber : Badan Pusat Statistik
Gambar 1.2 Suku Bunga

Berdasarkan data grafik diatas menunjukkan tahun 2016 adalah tahun dengan nilai BI Rate tertinggi sepanjang tahun 2016-2022. Penyebab suku bunga mengalami peningkatan dikarenakan kondisi ekonomi sedang tidak stabil, sehingga membutuhkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi untuk menjaga stabilitas situasi ekonomi.

Tahun 2017 suku mengalami penurunan yang cukup drastis, dikarenakan situasi ekonomi nasional stabil dan pertumbuhan ekonomi yang positif. Maka, membutuhkan suku bunga yang lebih rendah untuk memberi dukungan kepada pertumbuhan ekonomi. Kemudian di tahun berikutnya mengalami kenaikan yang stabil. Faktor yang mempengaruhi ialah kondisi ekonomi yang tidak stabil sehingga membutuhkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi untuk menstabilkan situasi ekonomi.

Tahun 2020 - 2021 mengalami penurunan dikarenakan Bank Indonesia mengalami penurunan dalam suku bunga dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, ada beberapa faktor antara lain inflasi rendah, dampak dari pandemi covid-19 dan kondisi ekonomi global. Selanjutnya tahun 2022 mengalami kenaikan yang fluktuatif dikarenakan jika tingkat inflasi mengalami kenaikan maka bank sentral akan menaikkan suku bunga selain itu, dampak dari perang Ukraina-Rusia mengakibatkan tekanan inflasi Indonesia mengalami peningkatan signifikan termasuk peningkatan harga energi dan pangan. Selanjutnya pada variabel nilai tukar dapat diketahui pada grafik dibawah ini:

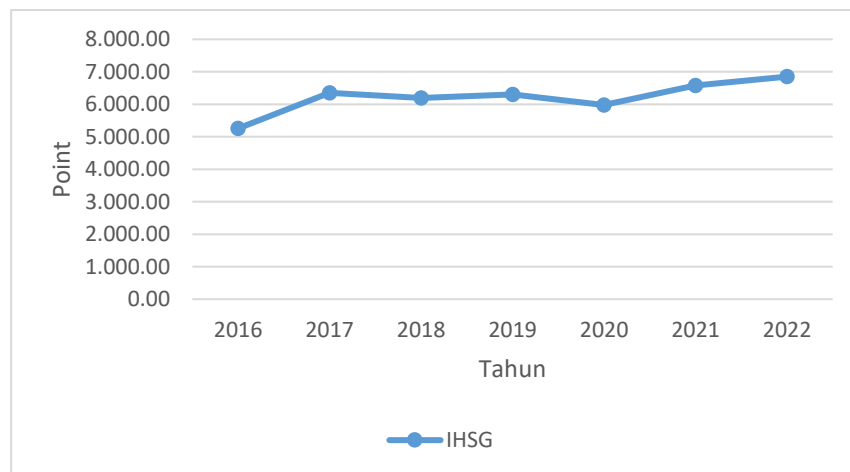


Sumber : Bank Indonesia
Gambar 1.3 Nilai Tukar

Berdasarkan grafik di atas tahun 2017 mengalami apresiasi terhadap dolar, dibanding tahun sebelumnya. Nilai tukar rupiah bergerak stabil dengan volatilitas yang rendah. Perkembangan ini didukung oleh faktor fundamental Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang tercatat surplus, dan kondisi mikro pasar yang membaik. Kemudian di tahun 2018 dan 2019, rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar AS, artinya rupiah melemah dan dolar AS menguat dalam nilai tukar antara kedua mata uang tersebut. Faktor yang mempengaruhi adalah perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang menimbulkan kekhawatiran di pasar global dan meningkatnya defisit neraca perdagangan Indonesia yang menimbulkan ketidakpastian bagi investor asing.

Tahun 2021 Indonesia mengalami apresiasi terhadap Dolar AS dibanding tahun sebelumnya, faktor yang mempengaruhi ialah dampak positif dari program vaksinasi Covid-19 yang membaik di Indonesia, dan mendorong pemulihan ekonomi yang lebih kuat. Peningkatan harga komoditas ekspor Indonesia seperti batu bara dan minyak meningkatkan penerimaan devisa dan mendorong apresiasi rupiah.

Tahun 2022 adalah tingkat depresiasi paling tinggi dimana Rupiah melemah dikarenakan menurunnya pasokan dollar AS di dalam negeri karena adanya arus modal keluar yang dipicu kenaikan suku bunga acuan bank sentral AS atau The Federal Reserve. Maka para investor tidak ingin menaruh dananya di Indonesia, selanjutnya pada variabel Indeks Harga Saham Gabungan.



Sumber : Bursa Efek Indonesia
Gambar 1.4 Indeks Harga Saham Gabungan

Data grafik diatas menunjukkan nilai IHSG pada tahun 2017 hingga pada tahun 2021 IHSG mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut disebabkan adanya kondisi ekonomi global yang membaik kemudian para investor lebih optimis dan berani mengambil risiko investasi di pasar saham Indonesia. Perbaikan kinerja perusahaan dipasar modal Indonesia, sehingga membuat investor lebih percaya untuk berinvestasi di pasar saham (CNBC Indonesia, 2021).

Penurunan tidak dibawah poin 5,979, tidak seperti tahun 2016. Di tahun 2016 kondisi perekonomian global masih belum stabil dan banyak negara yang mengalami pertumbuhan yang lamban. Turunnya harga komoditas terutama di Indonesia mengandalkan ekspor komoditas, seperti batu bara, minyak gas, dan karet. Tahun 2017 nilai IHSG tertinggi dengan 6,355,65 poin dan nilai terendah pada tahun 2020 5.979,07 poin. Pada tahun berikutnya di tahun 2020 menurun

dan dilanjutkan tahun selanjutnya hingga tahun 2022 terus mengalami kenaikan yang stabil. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat deviden tunai, rasio utang dan nilai buku.

Tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan bank dalam perekonomian, sangat ditentukan oleh besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini tingkat keuntungan mencerminkan besarnya insentif yang diperoleh oleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh bank semakin besar pula kemampuan bank dalam mengembangkan usahanya. Bank dengan tingkat perolehan keuntungan yang semakin besar, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan usahanya secara lebih luas (Mukhlis, 2012).

Adanya berbagai faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas bank tersebut memberikan pesan kepada pihak manajemen bank syariah agar mampu menjaga kondisi internal perbankan khususnya yang indikator menyangkut kesehatan bank. Selain itu pula pihak manajemen bank syariah juga perlu untuk terus memantau situasi perekonomian secara makro, agar keputusan bisnis yang diambil dapat melindungi kepentingan berbagai pihak utamanya pihak penyimpan dana dan pihak pengguna dana perbankan syariah di Indonesia (Mukhlis, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Warjiyo, (2007), keterkaitan antara perbankan dan kebijakan moneter dalam kerangka pemikiran hubungan stabilitas perbankan dan stabilitas moneter. Stabilitas perbankan dan stabilitas moneter dapat dikatakan merupakan dua sisi yang saling berpengaruh dan menentukan satu sama lain. Kebijakan moneter tidak efektif tidak akan efektif apabila perbankan tidak sehat dan stabil karena proses perputaran uang dan mekanisme transmisi kebijakan moneter sebagian besar berlangsung melalui

perbankan. Demikian sebaliknya perubahan kebijakan moneter berdampak besar pada kondisi kesehatan dan stabilitas perbankan karena perubahan suku bunga, nilai tukar, dan inflasi merupakan tiga elemen penting yang menentukan resiko pasar yang dihadapi perbankan.

Secara umum, disepakati bahwa stabilitas keuangan tidak seperti stabilitas ekonomi dan stabilitas moneter, tidak dapat didefinisikan secara tepat dan terperinci. Namun, kurangnya kesamaan perspektif tidak menyurutkan para ekonom untuk memahami apa itu stabilitas sistem keuangan. Tujuan stabilitas keuangan dicapai dengan institusi yang kuat, sehat dan stabil, pasar yang kompetitif dan efektif serta perspektif penetapan harga keuangan yang efisien. Analisis empiris menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dalam hal stabilitas perbankan dapat berbagi hubungan kausal Granger dua arah yang signifikan secara statistik dengan variabel ekonomi makro (Dhal dkk., 2011).

Berdasarkan uraian pentingnya stabilitas sistem perbankan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik tersebut untuk diteliti. Faktor-faktor yang digunakan sebagai penentu kestabilan perbankan banyak diambil dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Dhal, dkk (2011) menjelaskan bagaimana stabilitas sistem keuangan memiliki keterkaitan mikroekonomi, seperti CAMEL dengan contoh negara India. Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian VAR. Pada penelitian terkait selanjutnya Hudaya & Fimansyah (2023) menjelaskan ketidakstabilan sistem keuangan disebabkan oleh faktor kebijakan moneter dengan indikator jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar dengan contoh negara Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah uji ECM.

Meskipun demikian, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu diatas, yaitu indikator yang digunakan sebagai kestabilan sistem perbankan di Indonesia. Metodologi yang digunakan dan pemilihan faktor yang memiliki respon terhadap kestabilan perbankan dan obyek peneliti. Penelitian ini lebih mengacu pada penelitian Dhal dkk.,(2011) dan Hudaya & Firmansyah (2023) tetapi obyek penelitian yang berbeda dengan Dhal dkk., (2011).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat respon antara variabel suku bunga terhadap stabilitas sistem perbankan?
2. Apakah terdapat respon antara variabel indeks harga saham gabungan terhadap stabilitas sistem perbankan?
3. Apakah terdapat respon antara variabel inflasi terhadap stabilitas sistem perbankan?
4. Apakah terdapat respon antara variabel nilai tukar terhadap stabilitas sistem perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya respon pada variabel suku bunga terhadap stabilitas sistem perbankan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya respon pada variabel indeks harga saham gabungan terhadap stabilitas sistem perbankan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya respon pada variabel inflasi terhadap stabilitas sistem perbankan.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis adanya respon pada variabel nilai tukar terhadap stabilitas sistem perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian diharapkan mampu dan bisa menjadi bahan perkembangan keilmuan. Khususnya pada ekonomi makroekonomi yang berfokus pada kestabilan perbankan yang ada di Indonesia.
2. Manfaat Praktis : Hasil pembahasan atau penelitian dapat menjalankan perilaku untuk kegiatan yang mempermudah dalam melihat stabilitas perbankan di Indonesia melalui pendekatan makroekonomi.
3. Manfaat Akademis : Untuk memberi pengetahuan bagaimana suatu negara dapat dikatakan stabil dan mengetahui bagaimana cara menentukan tingkat kestabilan perbankan pada suatu negara.